

**MARENGGE-RENGGE; UPAYA MEMBANTU KEBUTUHAN KELURGA
(Studi Terhadap Perempuan di Pasar Sangkumpul Bonang
Kota Padangsidempuan)**

Puji Kurniawan dan Sry Lestari
Institu Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Email: mas.pujikurniawan@gmail.com

Abstrak

Batak women are very instrumental in helping to improve the family economy by selling small to weeks (parrengge-rengge.) This is due to the low income of the husband, the high level of necessities of life and the cost of children's education and the drive to obtain a more established life. The lack of education coupled with the lack of life skills makes Batak women help families with marreng-gengge. This paper reviews the lives of parrengge-rengge women in helping families.

Kata Kunci : Marrengge-Rengge, Keluarga, Ekonomi.

A. Pendahuluan

Kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat disertai kebutuhan ekonomi yang tidak berimbang menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat, khususnya rumah tangga berpenghasilan rendah. Peran perempuan dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga tidak dapat diabaikan. Keuletan perempuan menjadi alasan keterlibatannya dalam mencari nafkah. Banyaknya kebutuhan rumah tangga menjadikan perempuan ikut serta dalam mencari nafkah sekaligus sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Bhasin¹ istri memiliki peran dalam memberikan berbagai bentuk pelayanan dalam rumah tangga, baik pada suami, anak, dan anggota keluarga. Bhasin juga menambahkan selain memasak, macak (bersolek) dan manak (melahirkan), tidak jarang ditemukan di masyarakat perempuan bertugas sebagai penopang ekonomi keluarga. Tuntutan sosial dan ekonomi rumah tangga yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga.

Seringkali pembicaraan mengenai ekonomi dibonsai dalam dunia patriarki, sehingga mengkerdikan peran perempuan

¹Bhasin, kamlu *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Bentan,g, 1996.

dalam perekonomian keluarga. pekerjaan perempuan disektor informal dianggap tidak bernilai ekonomi bahkan, kegiatan mencari nafkah dianggap sebatas tambahan. Padahal Kegiatan usaha kecil-kecilan seperti kelontong, warung sembako dan home industri yang biasa digeluti ibu-ibu, adalah usaha yang sifatnya sederhana, padat karya dapat memberi kontribusi nyata dalam meningkatkan perekonomian keluarga, lokal dan nasional. Tumbuhnya usaha-usaha kecil yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, banyak menyerap tenaga kerja perempuan disela-sela kesibukannya mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

B. Fleksibilitas dan kohesivitas keluarga dalam Masyarakat Batak.

Pada umumnya di Padangsidempuan laki-laki (suami) berperan sebagai kepala rumah tangga dan perempuan (istri) sebagai ibu rumah tangga. Suami bertindak sebagai pencari nafkah dan istri bertugas sebagai ibu rumah tangga. Walaupun demikian sistem yang dibangun dalam rumah tangga masyarakat Padangsidempuan tidak bersifat rigid (kaku). Fleksibilitas keluarga dalam masyarakat Batak memberikan peluang kepada istri untuk terlibat secara aktif dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga.

Perempuan Batak di di Padangsidempuan terlibat aktif dalam dunia kerja. Sifat kebersamaan yang dibangun dalam rumah tangga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menciptakan kenyamanan dan kebahagiaan rumah tangga. Kohesivitas yang terbentuk di keluarga Batak membawa suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga tercipta sikap saling tolong-menolong tanpa pamrih, termasuk dalam hal mencari nafkah keluarga.

Ciri khas masyarakat Batak adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, suka kemitraan, mementingkan sikap toleransi terdapat dalam falsafah *songon siala sampagul, rap tuginjang rap tu toru. Mula malamun saulak lalu muda magulang rap margulu. Sahata saoloan nasapangambe sapanaili. Satahi dohot dongan, maroban sonag mangarohai*.²

Berangkat dari pemikiran tersebut, nilai-nilai luhur dalam dalam budaya masyarakat Padangsidempuan menggambarkan rasa kebersamaan, susah senang dilalui bersama sehingga tercipta kerukunan dalam berkeluarga. Hal ini secara empiris terlihat dari keterlibatan perempuan dalam membantu suami mencari nafkah. Masyarakat

²Wawancara, Porkas Harahap, Tokoh Masyarakat Tapanuli Selatan 5 November 2019

Padangsidimpuan memiliki keyakinan bahwa nafkah keluarga menjadi tanggungjawab bersama.

Bagi masyarakat Padangsidimpuan suami pada dasarnya tetap sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban mencari nafkah, akan tetapi tidak ada larangan dan batasan bagi seorang istri untuk ikut serta membantu mencari nafkah, sehingga Suami dan istri bekerja sama dan sama-sama bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya masing-masing. Bahkan dalam praktiknya istri mencari nafkah sebagai petani dan pedagang (*parrengge-rengge*).

Menurut Suangkupon ada dua hal yang paling mendasar dalam memenuhi kehidupan keluarga. Pertama; prinsip kemitraan dalam rumah tangga yaitu suami-istri saling bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam mencari nafkah keluarga. Kedua; prinsip suka rela yaitu suami merelakan istri mengambil bagian dalam proses mencari nafkah. Kemudian istri rela dan ikhlas dalam membantu meningkat kualitas ekonomi keluarga. Kegiatan mencari nafkah yang dilakukan seorang istri dalam bentuk positif adalah wujud dari kerelaan bersama dalam membangun keluarga yang mapan. Menariknya kedua prinsip tersebut berlaku bagi keluarga yang normal secara ekonomi dan kesanggupan suami dalam

mencari nafkah. Demikian juga berlaku pada kondisi rumah tangga miskin berpenghasilan rendah, suami pengangguran dan meninggal dunia.³

Dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah, terkadang perempuan lebih banyak berkontribusi ketimbang suami, apalagi jika suami bekerja musiman. Dalam kondisi ini istri menjalankan perannya mencari nafkah dengan cara *marrengge-rengge* (berjualan sayur ke pekan-pekan). Kegiatan mencari nafkah yang dilakukan istri bukan saja ketika suami tidak bekerja, bahkan disaat suami bekerja secara aktif *marrengge-rengge* tetap dilakukan sebagai mitra suami dalam mencari nafkah keluarga.

Persoalan bagaimana perempuan menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga sekaligus menjalankan tugas menjadi seorang pekerja pencari nafkah menjadi beban ganda atau yang dikenal dengan *double barden*. Peran ganda perempuan terkadang berdampak pada kurang maksimalnya perempuan dalam menjalankan kedua fungsi tersebut.

Disisi lain, di Padangsidimpuan juga banyak ditemukan sebagai kepala rumah tangga. Perempuan yang diceraikan, baik cerai hidup dan mati menjadi tulang punggung keluarga yang harus menafkahi anak-anaknya. Pekerjaan

³Wawancara, Suangkupon, Tokoh Masyarakat Tapanuli Selatan 2 November 2019

perempuan dalam mencari nafkah lebih banyak di sektor informal. Sementara di sektor informal relatif sedikit. Hal ini disebabkan karena keterbatasan produktifitas yang dimiliki dan rendahnya pendidikan. Rata-rata tingkat pendidikan yang bekerja sebagai *parreng-rengge* berpendidikan SD sederajat.

Perempuan di Padangsidempuan sangat berperan penting dalam mencari nafkah utama keluarga dengan berbagai macam jenis pekerjaan guna memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Ada yang bekerja sebagai buruh lepas, pedagang keliling (*marrengge-rengge*), petani dan karyawan.

C. Kontribusi Perempuan Batak Dalam Keluarga

Pada dua dasawarsa terakhir ini pengamat sosial dan politik menaruh perhatian besar pada studi-gender.⁴ Setidaknya ada 3 faktor mengapa titik perhatian tertuju pada masalah gender yaitu :

1. adanya asumsi bahwa wanita merupakan salah satu sumberdaya manusia dalam pembangunan,
2. kuantitas wanita yang besar, lebih dari separoh jumlah penduduk,

3. dari segi kualitas, wanita sebagai penerus nilai dan norma-norma yang berkalu bagi generasi penerus.⁵

Oppong dan Chuch mengemukakan adanya 7 (tujuh) kontribusi wanita, yang sebagian besar berorientasi pada keluarga (*domestic role*) dan selebihnya lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*). Ketujuh kontribusi tersebut antara lain

1. Kontribusi sebagai orang tua (*parental role*);
2. Kontribusi sebagai isteri (*conjugal role*);
3. Kontribusi di dalam rumah tangga (*domestic role*);
4. Kontribusi di dalam kekerabatan (*kin role*);
5. Kontribusi pribadi (*individual role*);
6. Kontribusi di dalam masyarakat (*community role*); dan
7. Kontribusi di dalam pekerjaan (*occupational role*).

Seiring dengan perkembangan waktu, kontribusi perempuan mengalami pergeseran. kontribusi domestik (di dalam rumah) menjadi kontribusi yang berorientasi pada ruang public (di luar rumah) sebagai konsekuensi peran ganda

⁴ Papanek, Hana. 1980. Development Planning for Women : The Implication of Women's Work, in Women and Development, Dacca, The Bangladesh, Institute of Law and International Affaires.

⁵Tjokrowinoto, Mulyarto. 1986. Kebutuhan Kontribusi Wanita Dalam Akselerasi Pembangunan Manusia Seutuhnya. Makalah Simposium Wanita Kerja dan Keutuhan Kontribusinya. UII. Semarang.

perempuan. Hana Papanek⁶ menyatakan bahwa kontribusi ganda bagi perempuan perempuan dapat masuk dalam dunia public beserta dinamikanya, namun disisi lain harus tetap berada pada wilayah domestiknya. Sedangkan masuknya pria dalam lingkungan domestik masih sangat langka dalam masyarakat Batak di Padangsidempuan. Pada setiap kebudayaan laki-laki dan perempuan diberikan kontribusi yang bertujuan untuk saling melengkapi baik secara lahiriyah maupun secara batiniyah.

Upaya yang dilakukan suami-istri dalam memenuhi kebutuhan melalui aktivitas bekerja. Hak dan kewajiban suami istri tidak sekedar ditentukan oleh ikatan darah maupun hubungan perkawinan saja. Karena pada umumnya perempuan memiliki kemampuan mencari dan mengolah sesuatu hingga menjadi makanan, minuman, pakaian, melahirkan dan mengasuh anak hingga dewasa.

Masyarakat Batak mengemukakan tugas dan kontribusi perempuan dalam keluarga yaitu;

1. Pendidikan anak
2. Pengelola rumah tangga
3. Mitra suami
4. Sosial inter dan antar keluarga

5. Pencari nafkah (karena paksa atau suka rela)

Peran dan tanggung jawab perempuan (istri) dalam menciptakan keluarga yang bahagia juga tidak bisa terlepas dari peran laki-laki (suami). Keduanya saling melengkapi sebagai *team work* dalam menciptakan keluarga yang baik. Namun tak dapat dipungkiri bahwa perempuan juga harus terlibat secara aktif bahkan menentukan pilihan untuk menjadi wanita karir dan ibu rumah tangga.

Secara kodrati perempuan sebagai penentu keberlangsungan hidup manusia dengan sejumlah hukum yang berkaitan denganya seperti; kehamilan, kelahiran, penyusuan, pemeliharaan bayi, pendidikan anak dan masa iddah. Namun juga diuntut berkecimpung di dunia luar dalam rangka meningkatkan kuliatas diri dan keluarga dari berbagai sisi, baik ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Berbeda halnya kedudukan perempuan dalam fikih. Tema-tema perempuan dalam literatur fikih klasik dituliskan sesuai dengan sosio kultural dan sosio politik pada masanya, tentu saja berbeda dengan masa kini. Kedudukan perempuan dalam fikih dibatasi. Kendatipun demikian posisi perempuan dalam kitab-kitab fikih ditempatkan pada posisi terhormat. Hal ini nampak pada pemberian nafkah. Perempuan juga

⁶ Papanek, Hana. 1980. Development Planning for Women : The Implication of Women's Work, in Women and Development, Dacca, The Bangladesh, Institute of Law and International Affaires.

memiliki kesamaan hak dengan laki-laki. Menurut Yusuf Qardhawi perempuan dianugrahi perasaan yang senditif untuk mendukung keibuannya. Demikian halnya dengan laki-laki secara kodrati memang dituntut memiliki keunggulan dan kelebihan dari perempuan.

Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa dalam pengelolaan rumah tangga suami-istri pada kedudukan yang seimbang. Artinya masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan yang mempunyai akibat hukum baik bagi dirinya sendiri maupun kepentingan bersama dan keluarga. Hal ini diungkapkan dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 bahwa suami dan istri adalah mitra. Kedudukan yang seimbang harus disertai dengan pembagian kerja dan tanggungjawab yang berimbang.

D. Membangun Ekonomi Keluarga dengan pola Marengge-rengge

Pedagang *parengge-rengge* disetiap daerah Tapanuli mempunyai masalah yang sama, yaitu keluarga berpenghasilan rendah disertai jumlah anggota keluarga yang relatif besar, ditambah dengan tingkat pendidikan dan kesempatan belajar kurang. Sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka terbatas. *parrengge-regge* adalah sebuatan

bagi istri atau perempuan yang bekerja sebagai pedagang dan berjualan di pekan-pekan -pasar tradisional.

Secara etimologi istilah *parrengge-rengge* berasal dari bahasa Batak yaitu *rengge* artinya tomat kecil. Orang tua zaman dulu kerap kali menanam *rengge-rengge* di pekarangan atau sudut-sudut lahan kebun. Selain dikonsumsi maka *rengge-rengge* (tomat kecil) dibawa oleh ibu-ibu kepasar untuk dijual. Ide ini semakin berkembang dengan membawa berbagai hasil tanaman yang berasal dari kebun untuk dijajakan dan dijual kepekan-pekan.⁷

Parrengge-rengge merupakan salah satu bentuk kontribusi istri dalam membantu perekonomian keluarga sebagai pedagang keliling ke pekan-pekan di beberapa wilayah Padangsidempuan khususnya pasar Sanggumpal Bonang. *parrengge-rengge* biasanya menjual, tomat, cabai, lengkuas, jahe, kunyit, kencur, bawang merah, andalima, sayur-sayuran dan buah-buahan. Salah satu dampak positifnya istri dalam membantu keluarga, adalah mengurangi beban suami untuk membiayai kebutuhan keluarga. Istri yang bekerja sebagai *parrengge-rengge* akan menambah pendapatan rumah tangga. Biasanya *parrengge-*

⁷Wawancara, Rumondang, Pedagang Parrengge-rengge di Pasar Sangkumpal Bonang Padangsidempuan 8 November 2019.

rengge memperoleh dagangan dari pemilik ladang sayur dan hasil pendapatan suami dan beberapa anggota keluarga. Suami yang bekerja sebagai supir dan buruh bangunan terkadang ikut membantu istri berjualan di pasar ketika waktu senggang.

Sangkumpul Bonang adalah salah satu nama pasar tradisional di Padangsidimpuan. Pasar ini didirikan pada tahun 2003 dengan luas lahan 6.836 m². Luas Bangunan 2.162,5 m² dan terdiri dari tiga lantai. Lokasi Pasar Sanggumpal Bonang berada Kelurahan Wek II Kecamatan Padangsidimpuan Utara. Pasar ini terletak di belakang Plaza Anugrah Trade Center. Pasar ini setiap harinya sangat ramai sehingga banyak pedagang *parrengge-rengge* yang berjualan dari dini hari hingga sore hari. Mereka berjualan di pinggir jalan dimana tempat kendaraan lalu lalang melintasi pasar tersebut.

Parrengge-rengge banyak menjajakan barangnya di badan jalan dan trotoar. Sehingga menyebabkan terganggunya arus lalu lintas. Dipasar juga terdapat angkutan umum dan becak vespa yang mengangkut dan menurunkan penumpang yang hendak berbelanja di pasar tersebut. Pedagang *parrengge-rengge* cenderung mencari tempat-tempat strategis yang mudah dijangkau oleh pembeli.

Secara historisitas Padangsidimpuan dulunya pusat perdagangan di wilayah Tapanuli Selatan. “Padang Na dimpu” (Padang= hamparan luas, na = di, dan dimpu= tinggi)⁸ yang berarti hamparan rumput luas yang berada di tempat yang tinggi.⁸ Pada zaman dulu daerah ini merupakan tempat persinggahan pada pedagang dari berbagai daerah. Pada masa kemerdekaan Kota Padangsidimpuan merupakan pusat pemerintahan dari lembah Tapanuli Selatan, dan pernah menjadi ibu kota Kabupaten Angkola Sipirok sampai bergabung kembali Kabupaten Mandailing Natal. Seiring perkembangan masa tempat ini terus berkembang. Melalui aspirasi masyarakat dan dukungan pemerintah tingkat II Kabupaten Tapanuli Selatan melalui rekomendasi DPRD Tapanuli Selatan No 15/KPTS/1992 dan No 16/KPTS/1992 Padangsidimpuan diusulkan menjadi kota madya tingkat II dan menjadi kota administratif berdasarkan PP No 32 Tahun 1982, kemudian sejak tanggal 21 Juni 2001, berdasarkan UU No 4 Tahun 2001 Padangsidimpuan ditetapkan sebagai daerah otonom.⁹

⁸Basyral Hamidi Harahap, *Pemerintah Kota Padangsidimpuan Menghadapi Tantangan Zaman*, (Padangsidimpuan: Pemkot Padangsidimpuan, 2003), 34-35.

⁹. B Basyral Hamidi Harahap, *Pemerintah Kota Padangsidimpuan Menghadapi Tantangan*



Gambar Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidimpuan

Tabel 1. Jumlah Kios Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidimpuan

Lantai/Tempat	Jumlah Kios
Lantai dasar	390
Lantai 1	369
Lantai 2	410
Jumlah	1169

Sumber: Wawancara dengan karyawan PT. Anugrah Tetap Cemerlang

Tabel 2. Jenis dagangan

No	Jenis Dagangan
1	Pakaian
2	Asesoris
3	Makanan
4	Sepatu
5	Kosmetik
6	Sembako

Zaman, (Padangsidimpuan: Pemkot Padangsidimpuan, 2003), 34-35.

7	Sayur	
8	Buah	

Ada beberapa alasan perempuan bekerja sebagai pedagang (*parrenggerengge*) ialah sebagai berikut:

1. Alasan ekonomi, meliputi :
 - a. Menambah penghasilan rumah tangga (membantu suami)
 - b. Ingin memiliki penghasilan sendiri
2. Alasan Sosial, meliputi :
 - a. Meningkatkan status sosial keluarga.
 - b. Menambah pergaulan dengan berinteraksi dengan masyarakat luas
3. Alasan Budaya, meliputi :
 - a. Bekerja sudah menjadi tradisi dan kebiasaan bagi wanita yang sudah menikah.
 - b. Hidup mandiri dan tidak bergantung pada suami dan orang tua.



Foto; Foto; Parrengge-rengge menjual sayuran



Foto; Parrengge-rengge Kota Padangsidempuan

Tabel 3. Karakteristik Perempuan yang bekerja sebagai Parrengge- rengge

N o	Uraian	Tertin ggi	Terrend ah	Rat a- Rat a
1	Umur (Tahun)	71	18	39,6 1
2	Pengala man usaha (Tahun)	35	0,25	13,1 1
3	Pendidik an Formal	16	Tidak sekolah	7,07

	(Tahun)			
4	Tanggung gan Keluarga	6	1	3,57

Sumber: Data Primer Diolah

Disektor perdagangan faktor umur sangat menentukan kinerja dan penghasilan seseorang. Tenaga dan semangat bekerja sangat mempengaruhi aktifitas dagang. Berdagang membutuhkan kondisi fisik yang prima. Dengan demikian jika umur perempuan berdagang *marrengge-rengge* masih dalam usia produktif, maka diharapkan peran sertanya dalam pekerjaan akan mendatangkan kontribusi yang cukup besar pada keluarganya. Dari Tabel 3 terlihat bahwa perempuan *Parrengge-rengge* memiliki kisaran umur antara 18 – 71 tahun dengan umur rata-rata 39,61 tahun. Jika dilihat dari umur rata-ratanya, perempuan *marrengge-rengge* yang ada di lokasi penelitian berada dalam usia produktif sehingga memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk bekerja karena masih memiliki kemampuan fisik yang cukup kuat untuk mendukung dia tetap bekerja membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengalaman merupakan modal yang paling berharga dalam menjalankan aktivitas yang sedang dan akan berlangsung. Bagi perempuan *parrengge-*

rengge, pengalaman dalam hal untung dan rugi saat *marengge- rengge* dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan dan menentukan kegiatan usaha agar hasil usaha yang didapatkan bisa lebih baik dari sebelumnya. Tingkat pengalaman seseorang tergantung pada berapa lama ia berkecimpung dalam dunia kerja yang digelutinya.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman berusaha perempuan mempunyai kisaran antara 0,25 – 35 tahun, dengan rata-rata 13,11 tahun. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perempuan *parrengge- rengge* sudah cukup lama bekerja sebagai pedagang, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam bidang perniagaan. Tentu saja keadaan ini akan sangat membantu mereka untuk memutuskan hal-hal yang baik bagi usahanya. Adapun Jenjang pendidikan formal perempuan *parrengge- rengge* di daerah penelitian sangat bervariasi. Mulai dari yang tidak sekolah hingga sarjana dengan kualifikasi jenjang pendidikan strata 1 (Sarjana). Pendidikan formal perempuan *parrengge- rengge* berada pada kisaran 0 – 16 tahun, dengan rata-rata lama menempuh pendidikan formal selama 7.07 tahun atau setara dengan tamat Sekolah Dasar.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan *parrengge- rengge* tergolong ke dalam kategori rendah. Minimnya pendidikan formal perempuan *parrengge- rengge* disebabkan oleh beberapa faktor; diantaranya adalah kondisi ekonomi keluarganya yang kurang mampu, kurangnya dorongan dan dukungan orang tua, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Rendahnya pendidikan formal yang dimiliki perempuan *parrengge- rengge* sangat mempengaruhi sikap dan keterampilan serta kemampuan mereka dalam menyerap informasi dan teknologi, sehingga akses untuk mendapatkan pekerjaan yang layak menjadi sangat terbatas. Disamping itu rendahnya pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan usahanya, dan akhirnya kontribusi terhadap ekonomi keluarga pun sedikit.

Jumlah anggota keluarga juga turut mempengaruhi kontribusi pada keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja, maka akan mengurangi beban perempuan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga perempuan akan lebih fokus pada aktivitas rumah tangga saja. Namun disisi lain jika anggota keluarga sebagiannya berada di

luar usia kerja, misal sudah tua atau masih masih sekolah, maka hal ini akan mendorong perempuan untuk bekerja di luar rumah membantu suami mencari nafkah untuk keluarga.

Kebutuhan keluarga berhubungan dengan besar kecilnya jumlah anggota keluarga yang dibiayai. Adapun jumlah tanggungan keluarga akan sangat mempengaruhi keputusan perempuan dalam bekerja sebagai *parrengge-rengge*. Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata tanggungan keluarga perempuan *parrengge-rengge* adalah 3,57 atau 4 orang dengan kisaran 1–6 anggota keluarga. Jumlah tanggungan ini masih wajar karena masuk dalam kategori KB (Keluarga Berencana) sehingga beban perempuan untuk membantu suami bekerja menjadi tidak terlalu berat.

Peranan perempuan dalam kegiatan rumah tangga sejak lama sudah dikenal sebagai ibu rumah tangga. Namun dalam perkembangannya, perempuan, selain mengurus rumah tangga, juga ikut berperan aktif dalam mencari nafkah di sektor informal dengan berbagai alasan dan motif yang beraneka ragam. Tabel 3 menyajikan alasan-alasan perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai *parrengge-rengge*. Banyak perempuan memasuki sektor informal disebabkan oleh kendala yang mereka hadapi, antara lain tingkat pendidikan yang rendah, dan

pendapatan keluarga yang rendah. Bekerja sebagai pedagang tradisional yang berkeliling ke pekan-pekan merupakan pilihan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan di Padangsidempuan. Selain karena kondisi lingkungan yang mendukung, faktor suami yang bekerja sebagai *parrengge-rengge* juga ikut mendorong mereka bekerja membantu suaminya. Terlibatnya perempuan bekerja di luar rumah tangganya merupakan gejala yang sudah biasa, terutama bagi masyarakat lapisan bawah di Padangsidempuan.

Banyak sekali alasan yang menjadikan mereka bekerja di luar rumah tangganya. Seperti yang diungkapkan Hubeis dalam Ihromi¹⁰ bahwa alasan perempuan bekerja adalah karena pendidikan yang rendah serta terbatasnya keterampilan yang dimiliki. Menurut Arwani¹¹ bahwa pendapatan suami yang kecil juga menjadi faktor pendorong perempuan untuk bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 4. Alasan kaum perempuan bekerja sebagai *parrengge-rengge*

No	Uraian	Persentase(%)
----	--------	---------------

¹⁰ Ihromi. T.O. 1995. Kajian Perempuan dalam Pembangunan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

¹¹Arwani, MM. 2002. Pergeseran Pola Kerja Petani di Pedesaan (Penelitian di Desa Ringinharjo Kabupaten Bantul D.I.Y). Jurnal Penelitian UNIB VII (2) : 127- 133, Bengkulu.

1	Alasan Ekonomi	70
	1.1. Menambah penghasilan keluarga	25
2	1.2. Besarnya beban tanggung keluarga	
	Alasan Sosial Psikologis	-
3	2.1. Menambah pergaulan	3
	2.3. Mencari pengalaman	
3	Alasan keterlibatan dalam pembangunan nasional	2
	3.1. Bekerja adalah tanggung jawab bersama (Laki-laki dan Perempua n)	-
	3.2. Ingin berperan aktif dalam pembangun	

	an nasional	
--	-------------	--

Sumber: Data Primer diolah

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa alasan perempuan bekerja sebagai *parrengge-rengge* untuk memenuhi kebutuhan keluarga khususnya untuk menambah penghasilan keluarga adalah sebanyak 70% dan disebabkan oleh banyaknya jumlah tanggungan keluarga sebesar 25%. Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa bekerjanya istri sebagai *parrengge-rengge* adalah dalam rangka membantu suami dalam usaha mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Mulai kebutuhan pangan sampai pada penyediaan biaya sekolah anak.

Alasan sosial psikologis yang mendorong perempuan bekerja hanyalah ingin menambah pengalaman saja. Sebanyak 3% perempuan *parrengge-rengge* memilih alasan ini, sementara 97% perempuan tidak mempunyai motif sosial dalam bekerja sebagai *parrengge-rengge*. Untuk alasan keterlibatan dalam pembangunan nasional, perempuan memiliki alasan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai tanggung jawab yang sama, sehingga perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama dalam bekerja (konsep persamaan gender), namun hanya 2% perempuan yang menjawab demikian. Sementara sisanya

tidak mengemukakan pendapat apa-apa tentang alasan sebagai *parrengge- rengge*.

Hal ini menjadi bukti masih lemahnya pengetahuan tentang partisipasi gender dalam pembangunan nasional. Padahal dalam kenyataannya, ketika mereka bekerja, membantu ekonomi keluarga, maka kesejahteraan keluarga akan tercapai. Ketika kesejahteraan keluarga tercapai maka kesejahteraan masyarakat umumnya juga akan tercapai. Maka inilah tujuan dari pembangunan nasional.

Jadi, Pada dasarnya kaum perempuan telah banyak berperan secara aktif dalam pembangunan nasional. Namun mereka kurang menyadari perannya karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuan tentang hak-hak dasar mereka dalam persamaan gender. Sehingga perlu diberikan sosialisasi terkait dengan peran mereka dalam pembangunan nasional dalam perspektif gender tentunya. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan *parrengge- rengge* yang diperoleh perempuan dari aktivitas *marrengge- rengge* dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usaha

No	Uraian	Nilai (Rp/ Bulan)
1	Penerimaan	1.350.000;00

2	Biaya	595.0000;00
3	Pendapatan	755.000;00

Sumber :Data primer diolah

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan perempuan dari aktivitas usahanya adalah sebesar Rp.1.350.000;00/bulan. Dengan mengeluarkan biaya rata-rata per bulannya Rp.595.0000;00, maka pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap bulan adalah sebesar Rp. 755.000;00.

Ada beberapa harapan yang muncul dari perempuan *parrengge- rengge* yang berkaitan erat dengan aktivitas mereka sebagai pedagang diantaranya;

Tabel 6. Harapan- dari perempuan *parrengge- rengge*

No	Uraian	Persentase
1	Bantuan Modal	54
2	Penyuluhan	22
3	Lebih memperhatikan pekerja perempuan	18
4	Kestabilan harga	6

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan *parrengge- rengge* berharap ada bantuan modal dari pemerintah (54%), dan 22% perempuan *parrengge- rengge* mengharapkan adanya penyuluhan, baik pelatihan keahlian, sosialisasi ndan tata cara bertdagang yang

lebih kompeten 18% perempuan parrengge- rengge menyebutkan harapan mereka berupa Lebih memperhatikan pekerja perempuan di daerah mereka. Sementara harapan lebih memperhatikan nasib mereka dan Kestabilan harga hanya 6% .

E. Kesimpulan

Parrengge-rengge adalah representasi dari pedagang cilik yang tak bermodal, dan berjualan hanya dengan mengandalkan kesuburan lahan. Dalam tatanan sosial masyarakat Batak sering *parrengge-rengge* disebut dengan

pedagang kali lima. Mereka kaum perempuan yang menggelar dagangannya di pinggiran jalan. Menjajakan barang dagangan ke pekan-pekan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. *Parrengge-rengge* menjadi profesi yang cukup mudah bagi ibu-ibu yang berpendidikan rendah dalam menopang ekonomi keluarga. Banyak keluarga Batak yang telah berhasil menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi) berkat dari hasil *marrengge-rengge*.

Reference

Bhasin, kamla *Menggugat Patriaki*. Yogyakarta: Bentan,g, 1996.

Papanek, Hana. *Development Planning for Women : The Implication of Women's Work, in Women and Development*, Dacca, The Bangladesh, Institute of Law and International Affaires. 1980

Tjokrowinoto, Mulyarto. *Kebutuhan Kontribusi Wanita Dalam Akselerasi Pembangunan Manusia Seutuhnya. Makalah Simposium Wanita Kerja dan Keutuhan Kontribusinya*. UII. Semarang. 1986

Basyral Hamidi Harahap, *Pemerintah Kota Padangsidempuan Menghadapi Tantangan Zaman*, (Padangsidempuan: Pemkot Padangsidempuan, 2003

Ihromi. T.O. *Kajian Perempuan dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995

Arwani, MM. Pergeseran Pola Kerja Petani di Pedesaan (Penelitian di Desa Ringinharjo Kabupaten Bantul D.I.Y). *Jurnal Penelitian UNIB VII (2) : 127- 133*, Bengkulu, 2002.

Ollenburger, Jane C,. *Sosiologi Wanita*, Jakarta: Rine Cipta, 2000.

Basyral Hamidi Harahap, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak* (Jakarta: Willem Iskandar, 1987.

Wawancara, Porkas Harahap, Tokoh Masyarakat Tapanuli Selatan 5 November 2019

Wawancara, Suangkupon, Tokoh Masyarakat Tapanuli Selatan 2 November 2019

Wawancara, Rumondang,
Pedagang Parrengge-rengge di Pasar
Sangkumpal Bonang Padangsidempuan 8
November 2019.